



STRATEGI KESANTUNAN PADA SERIAL TELEVISI ANAK *BING BUNNY* EPISODE BAKAT

Novita Mulyana

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Alamat Email: novitamulyana@unud.ac.id

Abstrak: Perkembangan kemampuan berbahasa anak dimulai sejak usia dini dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Dewasa ini, sejalan dengan perkembangan teknologi, anak-anak dapat dengan mudah memperoleh akses terhadap berbagai tontonan anak melalui berbagai media sosial. Hal ini tentunya dapat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kesantunan yang ditemukan pada serial televisi anak berjudul *Bing Bunny*. Serial televisi ini merupakan serial televisi anak berbahasa Inggris yang berasal dan disiarkan di Amerika Serikat dan dapat diakses oleh dengan mudah melalui sosial media YouTube. Serial ini juga telah dialihbahasakan ke berbagai bahasa lainnya, termasuk bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, salah satu episode serial tv ini, dengan judul “Bakat” menjadi sumber data. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan metode observasi dan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data. Kemudian, data dianalisis dengan menggunakan teori strategi kesantunan yang diusulkan oleh Brown dan Levinson. Hasil penelitian menemukan bahwa serial televisi anak Bing Bunny khususnya episode “Bakat” sarat akan menggunakan strategi kesantunan dengan strategi berterus terang sebagai strategi yang paling banyak digunakan.

Kata Kunci: kesantunan, serial televisi, media sosial

Pendahuluan

Kesantunan merupakan salah satu faktor yang wajib diperhatikan seseorang dalam komunikasi. Indrayanti (2019) mengungkapkan bahwa sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan dalam menyampaikan pesan kepada mitra tutur, kesantunan berkaitan dengan aturan dan etika dalam komunikasi yang wajib untuk dipatuhi karena telah menjadi aturan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, menanamkan kesantunan berbahasa menjadi topik yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa pada anak. Kurniawan, dkk (2022) dalam penelitiannya yang meneliti pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun di desa Tanjung Kemuning, Kabupaten Kaur menunjukkan bahwa anak usia tersebut menanggapi tindak tutur kesantunan dalam dua bentuk utama yakni secara verbal dan nonverbal. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak usia 3-4 tahun yang merupakan responden dalam penelitian tersebut menunjukkan penggunaan strategi



meminimalkan ancaman dengan cara melakukan penolakan secara langsung maupun tidak langsung dengan memberikan alasan dan tindakan diam.

Penelitian lainnya tentang pentingnya kesantunan berbahasa anak dalam proses pemerolehan bahasa dilakukan oleh Anggraini (2019). Dalam penelitiannya, Anggraini (2019) menekankan pentingnya pengaruh lingkungan terhadap kesantunan berbahasa anak. Dirinya menjelaskan bahwa keluarga dan masyarakat di lingkungan anak berperan dalam membina kesantunan berbahasa anak dan lingkungan yang tidak kondusif akan memberikan dampak negatif bagi kesantunan berbahasa anak tersebut. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan, tempat anak berinteraksi dan memperoleh bahasa, sangat berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa anak. Ditambah lagi, kemampuan atau keterampilan berbahasa tidak dapat diperoleh secara tiba-tiba. Astuti (2022) & Suardi, dkk (2019) menyatakan bahwa bahasa diperoleh dalam beberapa tahapan dan dimulai dari masa anak-anak dan pemerolehan bahasa merupakan proses pembentukan kebiasaan yang dihasilkan dari proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tersebut pemerolehan bahasa pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan (Zulkhi & Wardani, 2018).

Permasalahan yang dewasa ini muncul seiring dengan perkembangan teknologi adalah lingkungan yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak tidak hanya terbatas pada lingkungan fisik atau interaksi komunikasi yang dapat ia lihat secara nyata pada keluarga atau lingkungan sekitarnya. Perkembangan teknologi yang pesat memudahkan akses bagi manusia untuk memperoleh berbagai informasi dari internet dan informasi-informasi tersebut dikemas dalam berbagai bentuk dan ditujukan untuk berbagai hal. Salah satu diantaranya adalah berbagai macam video yang dapat diakses pada kanal berbagi video YouTube. Video-video yang tersedia memberikan berbagai macam informasi mulai dari untuk tujuan edukasi, politik, hingga hiburan. Bahkan, kanal berbagi video YouTube memiliki kanal khusus anak-anak yaitu YouTube Kids yang khusus didesain untuk anak-anak dengan restriksi yang ketat terhadap konten-konten dewasa ataupun yang kurang mendidik. Berdasarkan data dari KPAI (dalam Iskandar & Nadhifa, 2021) menyatakan bahwa sejumlah 52% anak-anak Indonesia mengakses YouTube setiap harinya. Iskandar



& Nadhifa (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa 60% dari respondennya yang merupakan anak-anak usia 4-10 tahun mengakses YouTube setiap harinya dengan beberapa motif. Salah satu diantaranya adalah karena didasari oleh rasa penasaran mereka ketika melihat orang di sekitarnya melakukan hal tersebut.

Pesatnya penggunaan YouTube di Indonesia, termasuk pada kalangan anak-anak, menimbulkan lingkungan baru bagi anak dalam proses pemerolehan bahasa mereka. Terlebih lagi, YouTube menyajikan berbagai konten menarik bagi anak, salah satunya adalah *Bing Bunny* yang merupakan serial televisi asal Amerika Serikat dan dibagikan pada kanal YouTube *Bing*. Serial ini merupakan salah satu serial favorit anak hampir di seluruh dunia, dibuktikan dengan telah dialihbahasakannya serial ini ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Menyadari pentingnya kesantunan berbahasa, besarnya pengaruh lingkungan terhadap proses pemerolehan bahasa, dan pesatnya penggunaan kanal berbagai video YouTube pada kalangan anak-anak, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis strategi kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam salah satu serial favorit anak *Bing Bunny* khususnya pada episode yang berjudul *Bakat* dan telah dialihbahasakan ke bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian sejenis selanjutnya terutama yang berkaitan dengan pengukuran pengaruh serial atau konten YouTube terhadap kesantunan berbahasa anak dan pemerolehan berbahasa anak.

Materi dan Metode

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang berupaya menjelaskan fenomena yang dipelajari secara deskriptif dengan menggunakan kata (Kaelan, 2005:5). Sumber data dari penelitian ini adalah serial televisi anak berjudul *Bing Bunny* yang tersedia pada kanal YouTube *Bing – Bahasa Indonesia*. Serial televisi ini berasal dari Amerika Serikat, diproduksi oleh Acamar Films Limited dan merupakan salah satu serial favorit anak yang telah dialihbahasakan ke beberapa bahasa lainnya di dunia, termasuk bahasa Indonesia. Dalam deskripsi pada kanal YouTubanya, Serial *Bing* menyatakan bahwa *Bing*



ditulis dan diproduksi dengan masukan dari spesialis pendidikan dan ahli perkembangan anak. Kanal Bing – Bahasa Indonesia sendiri telah dilanggan oleh 840.000 pengguna YouTube dengan jumlah total 401 video yang dibagikan. Dalam penelitian ini, terdapat satu episode yang menjadi sumber data, yakni episode *Bakat* yang telah ditonton sebanyak 616.000 kali. Dalam mengumpulkan data, metode observasi dan teknik catat digunakan pada penelitian ini. Video yang telah diunduh dari kanal YouTube ditonton berulang kali dan transkrip percakapan antara tokoh-tokoh dalam video disusun. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama menonton video, ujaran-ujaran yang teridentifikasi menggunakan strategi kesantunan kemudian ditandai dan dicatat. Setelahnya, ujaran-ujaran tersebut diklasifikasikan dan dianalisis dengan menggunakan teori strategi kesantunan yang diajukan oleh Brown dan Levinson (1987). Kemudian, hasil analisis disajikan secara informal, yakni secara deskriptif dengan menggunakan kata-kata.

Hasil dan Pembahasan

Kesantunan, menurut Brown dan Levinson (1987), merupakan pengkategorian strategi verbal sesuai dengan niatan seorang penutur untuk memperoleh tujuan komunikasi yang diinginkan. Kesantunan juga didefinisikan sebagai aksi represif yang dilakukan untuk mengurangi efek destruktif dari tindakan mengancam muka lawan tutur. Brown dan Levinson (1987) selanjutnya membagi strategi kesantunan verbal dalam empat kategori yakni strategi berterus terang, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan strategi tidak langsung.

Dalam serial televisi anak *Bing Bunny* episode *bakat*, penggunaan tiga dari empat strategi kesantunan verbal yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) ditemukan. Ketiga strategi tersebut adalah strategi berterus terang, kesantunan positif, dan kesantunan negatif. Strategi tidak langsung atau tersamar tidak ditemukan dalam percakapan para tokoh di serial televisi tersebut. Berikut merupakan hasil analisis terhadap data yang ditemukan.

1) Strategi Berterus Terang

Strategi berterus terang, menurut Brown dan Levinson (1987), merupakan strategi yang digunakan seorang penutur dalam mengungkapkan niatannya secara



langsung tanpa ada hal yang ditutupi. Terdapat beberapa kondisi yang memungkinkan seseorang untuk menggunakan strategi ini dalam bertutur, seperti misalnya dalam keadaan darurat, keterbatasan kanal komunikasi, dan lainnya. Dalam serial *Bing Bunny* episode bakat terdapat beberapa ujaran yang disampaikan para tokoh yang mengandung penggunaan strategi berterus terang, seperti yang ditunjukkan pada data berikut.

Data 1-1

Bing : “Bagaimana kau melakukannya, Padget?”

Padget : **“Oh, pertama kau arahkan kedua bibirmu seperti ini, lalu tarik nafas panjang, lalu kau tiup dengan sangat lembut. Coba lagi, lancipkan bibirmu, ambil nafas, dan tiup.”**

Bing : “Uuh, ini sulit.”

Padget : “Memang sulit, bersiul membutuhkan banyak latihan.”

Percakapan antara tokoh Bing dan Padget di atas terjadi ketika lima tokoh dalam serial tv tersebut yakni Bing, Flong, Padget, Sula, dan Pando, melakukan piknik di halaman rumah. Dalam serial ini, para tokoh yakni Bing, Sula dan Pando merupakan anak-anak yang masing-masing memiliki pengasuhnya masing-masing. Bing merupakan tokoh utama dalam serial televisi, kelinci kecil dan Padget merupakan pengasuh dari Pando, teman Bing. Cuplikan percakapan di atas terjadi antara tokoh Bing dan Padget ketika Padget menunjukkan kemahirannya dalam bersiul dan Bing ingin menirukannya untuk bersiul, karena tidak bisa melakukannya, Bing menanyakan Padget cara bersiul. Menanggapi pertanyaan Bing, Padget mengarahkan Bing dan menginformasikan langkah-langkah bersiul. Dalam menyampaikan pesannya, Padget dalam ujaran pada data 1-1 di atas menggunakan strategi berterus terang. Penggunaan strategi ini dimungkinkan untuk dilakukan pada percakapan di atas karena pesan yang ingin di sampaikan tokoh Padget merupakan sebuah instruksi sehingga tidak dirasa dapat menyebabkan rasa malu atau mengancam muka lawan tuturnya. Contoh lain penggunaan strategi berterus terang pada serial ini ditunjukkan pada data berikut.



Data 1-2

Bing : “Apa aku punya bakat, Flog?”

Flog : **“Tentu, semua orang punya bakat Bing, kau hanya harus menemukannya.”**

Percakapan antara tokoh Bing dan Flog di atas terjadi ketika tokoh lainnya dalam serial tersebut mulai menunjukkan bakatnya masing-masing tetapi tokoh Bing tidak dapat menunjukkan bakatnya karena belum mengetahui bakat apa yang dimilikinya. Merasa kebingungan dan tidak percaya diri, Bing bertanya kepada Flog, yang merupakan pengasuhnya, apakah dirinya memiliki bakat seperti tokoh lainnya. Menanggapi pertanyaan Bing, Flog menjawab melalui tuturannya yang bercetak tebal pada data 1-2 di atas. Ujarannya ini diklasifikasikan menggunakan strategi berterus terang karena pada ujaran tersebut tokoh Flog secara langsung menyampaikan pesan yang ingin disampaikan tanpa memberikan interpretasi lainnya. Brown dan Levinson (1987) menyebutkan tiga variabel penting yang mempengaruhi ujaran seseorang dalam kaitannya dengan kesantunan yakni *power* atau posisi antara pembicara dan lawan bicara seperti contohnya bos dengan karyawan atau guru dengan murid, dan lainnya. Yang kedua adalah *distance*, yang mengacu pada dekat atau jauhnya hubungan sosial para penutur dan yang terakhir adalah *rating of imposition* atau seberapa memberatkan pesan yang disampaikan kepada lawan bicara. Ditinjau dari ketiga variabel ini, penggunaan strategi berterus terang pada percakapan ini dimungkinkan untuk dilakukan tanpa mengancam muka lawan tutur. Pada aspek *power*, Flog merupakan pengasuh dari tokoh Bing, sehingga dirinya memiliki otoritas yang lebih tinggi. Pada aspek *distance*, Flog dan Bing memiliki hubungan yang sangat dekat. Pada aspek *rating of imposition*, ujaran yang disampaikan secara berterus terang oleh Flog disampaikan atas dasar simpati dan pemberian nasehat/saran kepada tokoh Bing sebagai wujud kepedulian Flog kepada Bing, sehingga dalam kasus ini, ujaran yang disampaikan Flog tidak dirasa dapat menyebabkan rasa malu atau mengancam muka lawan tuturnya.

2) Strategi Kesantunan Positif

Brown dan Levinson (1987) menyebutkan bahwa strategi kesantunan positif merupakan strategi yang digunakan oleh seorang penutur ketika ia ingin memenuhi



muka positif lawan bicaranya dengan menunjukkan persetujuan bahwa dirinya dan lawan bicaranya berada pada kelompok sosial yang sama. Penggunaan strategi kesantunan positif ini berguna dalam menjaga hubungan sosial antara penutur dan lawan tuturnya. Dalam serial televisi anak Bing Bunny episode bakat ditemukan beberapa ujaran yang dikategorikan sebagai penggunaan strategi kesantunan positif seperti yang ditunjukkan pada contoh berikut.

Data 2-1

Bing : “Ouch”!

Flog : “Kau tidak apa-apa, Bing?”

Pando : “Maaf Bing, aku meroli-poli telingamu.”

Sula : “**Kasih** Bing.”

Flog : “**Astaga, itu pasti sakit, Bing.**”

Pada cuplikan percakapan di atas, ujaran yang dilontarkan tokoh Sula dan Bing dikategorikan sebagai penggunaan strategi kesantunan positif dengan sub-strategi memperhatikan kondisi lawan bicara. Percakapan di atas terjadi ketika tokoh Bing dan Pando berguling untuk menunjukkan bakat masing-masing. Akan tetapi, ketika melakukan itu, tokoh Pando secara tidak sengaja menginjak telinga tokoh Bing. Melihat kejadian tersebut, tokoh lainnya yang berada pada situasi tersebut menyampaikan simpatinya kepada tokoh Bing. Melalui ujaran-ujaran yang disampaikannya, tokoh Sula dan Flog menunjukkan bahwa keduanya merasa simpati dan memperhatikan kondisi tokoh Bing. Dengan demikian, keduanya menunjukkan persetujuan atau *approval* bahwa Bing merupakan bagian dari kelompok yang harus diperhatikan kebutuhan dan kondisinya.

3) Strategi Kesantunan Negatif

Strategi kesantunan lainnya yang ditemukan dalam serial televisi anak *Bing Bunny* episode Bakat adalah strategi kesantunan negatif. Strategi kesantunan ini, menurut Brown dan Levinson (1987), merupakan strategi yang digunakan ketika penutur ingin menunjukkan bahwa dirinya menyadari dan menghargai adanya jarak sosial di antara dirinya dan lawan tuturnya. Dalam episode Bakat ini, terdapat satu



ujaran yang dikategorikan sebagai penggunaan strategi kesantunan negatif, yakni pada data berikut.

Data 3-1

Bing : “Ouch”!

Flog : “Kau tidak apa-apa, Bing?”

Pando : “Maaf Bing, aku meroli-poli telingamu.”

Ujaran yang diklasifikasikan sebagai strategi kesantunan negatif pada data di atas adalah ujaran yang disampaikan oleh tokoh Pando. Percakapan tersebut terjadi setelah tokoh Pando secara tidak sengaja menginjak telinga tokoh Bing sehingga membuat lawan tuturnya kesakitan. Melihat lawan tutur yang merasa kesakitan akibat tindakannya, tokoh Pando meminta maaf kepada lawan tutur untuk menunjukkan rasa bersalahnya. Meminta maaf merupakan salah satu sub-strategi dalam strategi kesantunan negatif yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987). Dengan meminta maaf, seorang penutur mengindikasikan keengganannya dalam mengancam muka negatif lawan tutur dan berupaya mengurangi dampak tindakan mengancam muka yang dilakukannya dengan menyampaikan permohonan maaf. Pada kondisi ini, meskipun memiliki hubungan sosial yang dekat (pertemanan), hubungan sosial antara tokoh Pando dan Bing dapat menjadi lebih jauh atau renggang karena tindakan yang dilakukan salah seorang tokoh. Oleh sebab itu, dalam kasus ini, penting bagi lawan tutur untuk menghargai muka negatif lawan tutur, utamanya pihak yang terkena dampak, yang dapat dilakukan dengan menggunakan strategi kesantunan negatif yakni meminta maaf.

Simpulan

Adapun simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah serial televisi anak yang berjudul *Bing Bunny* khususnya pada episode Bakat menunjukkan penggunaan strategi kesantunan dalam percakapan antar tokohnya. Terdapat tiga jenis strategi kesantunan yang ditemukan, yakni strategi berterus terang, strategi kesantunan positif, dan strategi kesantunan negatif. Strategi yang paling banyak ditemukan adalah strategi berterus terang.

**Rujukan**

- Anggraini, N. (2019). Kesantunan berbahasa anak dalam perspektif pemerolehan bahasa dan peran serta pendidikan karakter. *Prosiding Sembadra Universitas Sriwijaya*, 2(1), 68 – 78. <https://conference.unsri.ac.id/index.php/sembadra/article/view/1661>
- Astuti, E. (2022). Dampak pemerolehan bahasa anak dalam berbicara terhadap peran lingkungan. *Educatif: Journal of Education and Research*, 4(1), 87 – 96. <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i1.202>
- Brown, P. & Levinson, S.C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Great Britain: Cambridge University Press
- Indrayanti, T. (2019). Strategi kesantunan berbahasa dalam talkshow Q&A dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMP. *Jurnal Buana Bastra*, 6(2), 1 – 12. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol6.no2.a5034>
- Iskandar, T.P., & Nadhifa, R.A.F. (2021). Fenomena penggunaan Youtube channel pada anak usia dini di masa pandemic covid-19. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 7(2), 106 – 112. <https://doi.org/10.25124/liski.v7i2.3963>
- Kaelan. (2005). *Metode penelitian kualitatif bidang filsafat*. Yogyakarta: Paradigma
- Kurniawan, B.S., Satria, I., & Astuti, D.P.J. (2022). Pemerolehan bahasa anak usia 3-4 tahun (tinjauan tentang jenis-jenis tindak tutur kesantunan di Desa Tanjung Kemuning 2 Kabupaten Kaur. *Jurnal Pustaka Indonesia*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.62159/jpi.v2i2.401>
- Suardi, I.P., Syahrul, R., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265 – 273. DOI: [10.31004/obsesi.v3i1.160](https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160)
- Zulkhi, M.D., & Wardani, R. (2018). Pemerolehan bahasa anak di sekolah dasar. *Universitas Jambi*, 1 – 8. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/6455>